

ASPEK MAGIS DALAM LINGKUP RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN (STUDI KASUS TRADISI JAPPI-JAPPI DI KALANGAN MUSLIM BUGIS KENDARI)

Muhammad Yusuf Darasyiddin Asafa'a¹, Irdawati Saputri², Moh. Safrudin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

e-mail: ¹muhucu1807@gmail.com, ²saputriirdawati@gmail.com,
³safrudin@iainkendari.ac.id

Abstract

The jappi-jappi tradition is one form of functional reception of the Qur'an found in the Bugis Muslim community in Kendari city who practice surat Al-Fātiḥah to find lost items. Departing from this phenomenon, this article aims to analyze more comprehensively the practice of the jappi-jappi tradition as a process of assimilation and Islamization of local culture using the perspective of living qur'an theory. This research is a qualitative research with a scientific integration approach between Qur'anic, social, and historical studies. The findings in this article show that the jappi-jappi tradition has a process of implementation starting with performing sunnah hajat prayers for two rakaat, dhikr, and reciting surat Al-Fātiḥah into the water, then this article finds the transmission of the jappi-jappi tradition which turned out to be pioneered by one Sheikh Ahmad Khatib Sambas, he was a Sufistic scholar who combined two tarekat sciences, this article also reveals that the majority of the community agrees with the practice of the jappi-jappi tradition. Thus, the jappi-jappi tradition is a phenomenon of Qur'anic reception that occurs among Bugis Muslims in Kendari City.

Keywords: *Kendari Bugis Muslims, Functional Reception of the Qur'an, jappi-jappi Tradition*

Abstrak:

Tradisi jappi-jappi adalah salah satu bentuk resepsi fungsional Al-Qur'an yang ditemukan dalam komunitas masyarakat Muslim Bugis di kota Kendari yang mengamalkan surat Al-Fātiḥah untuk menemukan barang hilang. Berangkat dari fenomena tersebut artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih komprehensif terkait praktik tradisi jappi-jappi sebagai proses asimilasi dan islamisasi budaya lokal dengan menggunakan perspektif teori living qur'an. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan integrasi keilmuan antara studi Al-Qur'an, sosial, dan historis. Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa tradisi jappi-jappi memiliki proses pelaksanaannya dimulai dengan melaksanakan shalat sunnah hajat sebanyak dua rakaat, berdzikir, dan membacakan surat Al-Fātiḥah kedalam air, kemudian artikel ini menemukan transmisi tradisi jappi-jappi yang ternyata dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas ia merupakan seorang ulama sufistik yang memadukan dua ilmu tarekat, artikel ini juga mengungkap mayoritas masyarakat setuju dengan dipraktikannya tradisi jappi-jappi. Maka tradisi jappi-jappi merupakan sebuah fenomena resepsi Al-Qur'an yang terjadi di kalangan Muslim Bugis di Kota Kendari.

Kata Kunci: *Muslim Bugis Kendari, Resepsi Fungsional Al-Qur'an, Tradisi jappi - jappi*

A. Pendahuluan

Surat Al-Fāṭīḥah difungsikan oleh sebagian masyarakat muslim Bugis di Kota Kendari tidak hanya sebagai bacaan untuk shalat dan kegiatan keagamaan lainnya, akan tetapi surat Al-Fāṭīḥah juga difungsikan untuk menemukan barang hilang. Mereka beranggapan kemanjuran dari surat Al-Fāṭīḥah sehingga melahirkan tradisi unik, dalam tradisi tersebut, masyarakat yang barangnya hilang akan mendatangi seorang tokoh *pajappi-jappi* agar objek barang yang hilang dapat ditemukan atau kembali kepada pemiliknya. Praktik ini dapat dilihat melalui tokoh *pajappi-jappi* membacakan surat Al-Fāṭīḥah kedalam media air mineral dan diminum oleh masyarakat yang barangnya hilang setelah meminum air yang telah dibacakan diketahuilah dimana keberadaan barang tersebut. Praktik pembacaan surat Al-Fāṭīḥah telah mengalami transformasi bagi masyarakat muslim bugis di Kendari.

Kajian tentang resepsi fungsional surat Al-Fāṭīḥah di masyarakat Indonesia sejauh ini dapat dikategorikan dalam tiga kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang mengkaji surat Al-Fāṭīḥah untuk media pengobatan, Wulan (2019); Hasan (2020) ; Yunus (2019) Wulann menekankan sisi pengobatan untuk anak yang terkena penyakit tantrum. *Kedua*, praktik penggunaan surat Al-Fāṭīḥah untuk meningkatkan kualitas ekonomi, Baihaqi (2022); Ayun (2020) ; Nurdin (2012) *Ketiga*, surat Al-Fāṭīḥah sebagai perlindungan diri, Maulidiyah (2023); Sindy Fristianti (2020); Effendi (2020) Penelitian yang dilakukan Maulidiyah lebih menekan pada perlindungan diri terhadap selebgram Banjar. Sementara itu, penelitian yang mengkaji fenomena resepsi fungsional surat Al-Fāṭīḥah untuk menemukan barang hilang belum ada penelitian yang secara spesifik melakukan kajian tersebut.

Penelitian ini bertujuan agar melengkapi kekosongan terhadap literatur yang belum membahas atau mengkaji fenomena resepsi fungsional surat Al-Fāṭīḥah. Peneliti akan menjelaskan fenomena fungsional surat Al-Fāṭīḥah pada persoalan menemukan barang yang hilang. Terdapat tiga pertanyaan yang diajukan *pertama*, bagaimana bentuk tradisi *Jappi-jappi* dari aspek resepsi fungsional surat Al-Fāṭīḥah yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim Bugis di kota Kendari? *Kedua*, bagaimana transmisi tradisi *Jappi-jappi* dalam konteksnya sebagai tradisi diskursif? *Ketiga*, bagaimana penerimaan masyarakat Muslim di Kota Kendari terhadap tradisi *jappi-jappi* ini? Tiga pertanyaan diatas akan menjadi sesuatu yang penting dari pembahasan pada artikel ini.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa eksistensi tradisi *jappi-jappi* merupakan salah satu hasil dari penyebaran Agama Islam di Kota Kendari yang dibawakan oleh seorang ulama kharismatik yang mempunyai latar belakang keilmuan sufistik. Keilmuan berbasis sufistik untuk mengakomodir budaya lokal agar bisa diterima sebagai hikmah oleh masyarakat di Kota Kendari. Tradisi *jappi-jappi* ini merupakan kelanjutan dari proses asimilasi dan islamisasi budaya lokal yang dilakukan para tokoh agama berdasarkan pola pikir bahwa agama itu harus berkesinambungan dengan budaya lokal. Tradisi itu masih berlanjut karena dianggap penting oleh masyarakat muslim Bugis di Kota Kendari yang merasa bahwa tradisi itu bisa membantu mereka dalam hal menyelesaikan sebuah masalah yang sedang dialami oleh masyarakat tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif. Pada penelitian ini ingin melihat bagaimana resepsi fungsional Surat Al-Fāṭihah yang digunakan oleh masyarakat Muslim Bugis di Kota Kendari untuk menemukan barang hilang. Peneliti memilih tradisi ini karena tradisi Jappi-jappi merupakan salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an yang hanya ditemukan dalam komunitas masyarakat Muslim Bugis di kota Kendari. Meskipun sebagian kelompok Muslim di kota Kendari memandang bahwa praktik semacam itu tidak memiliki dasar yang autentik dari sumber wahyu, sehingga mereka terkesan mengklaimnya sebagai praktik bid'ah. Namun, klaim semacam tidak dapat diterima secara sederhana sebelum dilakukannya eksplorasi data historis. maka, kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian ilmiah dalam membuktikan ada atau tidaknya aspek diskursif terhadap tradisi tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh pajappi-jappi yang melakukan praktik menemukan barang hilang menggunakan Surat Al-Fāṭihah sebagai rujukan dalam praktik tersebut, sedangkan data skunder pada penelitian ini yaitu buku-buku syariah, kitab tafsir, literatur hadis, jurnal serta lain-lain yang berhubungan dengan topik yang sama.

Dalam bahasa bugis jappi-jappi adalah mengobati, tokoh yang melakukan praktik tersebut biasa dikenal dengan sebutan pajappi-jappi. Masyarakat bugis menyimpulkan bahwa pajappi-jappi adalah (orang pintar) yang mempunyai kelebihan untuk mengobati atau melakukan hal yang tak biasa seperti menemukan barang yang hilang, akan tetapi pajappi-jappi ini tidak bisa digolongkan sama seperti dukun karena pajappi-jappi menggunakan ayat Al-Quran sebagai rujukan untuk melakukan praktiknya. Cara Peneliti dalam melakukan penelitian ini, pertama, peneliti akan melihat praktik tersebut dan didukung dengan bukti wawancara terhadap tokoh pajappi-jappi maupun pelaku yang barangnya hilang, kedua, peneliti mewawancarai masyarakat sekitar untuk mengetahui tanggapan terhadap praktik tersebut. Hasil data akan ditampilkan dalam bentuk narasi berbasis kajian living qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Deskripsi Umum Tradisi Jappi-Jappi

Dalam konteks tradisi lokal yang ada di Indonesia, khususnya di pulau Sulawesi, tradisi atau praktik semacam ini bukan hal yang baru di jumpai. Akan tetapi fenomena tradisi ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dimana QS. Al-Fatihah digunakan keluar dari fungsinya yaitu QS. Al-Fatihah tidak hanya digunakan pada saat menunaikan shalat saja, akan tetapi ada juga yang menggunakan untuk sebagai obat penyembuh dari berbagai macam penyakit sedangkan penelitian ini mengkaji tentang *pajappi-jappi* yang melakukan praktik menemukan barang hilang dengan menggunakan QS. Al-fatihah.

Orang Bugis mengartikan pajappi-jappi dengan arti (orang pintar) yang memiliki kelebihan yaitu mengobati atau melakukan hal-hal yang tidak biasa, seperti menemukan barang yang hilang. Dalam bahasa Bugis, jappi-jappi berarti mengobati, dan mereka yang melakukan kegiatan ini disebut pajappi-jappi. Namun, karena pajappi-jappi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan tata caranya, maka mereka tidak dapat dikategorikan sebagai dukun (Nadeak & Wartiningsih, 2018).

Selama peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada lima pasien yang datang untuk meminta bantuan kepada pajappi-jappi tersebut. Dari ke lima pasien ini, pajappi-jappi melakukan praktik yang semua tahapannya itu hampir sama, yaitu sesudah para pasien menceritakan kronologi kejadian yang membuat barang mereka bisa hilang, beliau pun langsung melaksanakan Shalat sunah hajat dua rakaat, setelah selesai menunaikan Shalat sunah hajat beliau melanjutkan dengan membaca dzikir kurang lebih 10 menit, dzikir yang beliau lafaskan yaitu *Astaghfirull hal 'azīm* sebanyak 33 kali, *alhamdulillah* sebanyak 33 kali, *lahaula wala quwwata illa billah* sebanyak 33 kali dan mewiridkan QS. Al-fatihah sebanyak 7 kali setelah melakukan dzikir beliau tidak beranjak dari tempatnya, lalu pasien pun datang menghampiri beliau dengan membawa air kemasan botol untuk di bacakan QS. Al-Fatihah oleh pajappi-jappi, lalu air tersebut diminum oleh pasien, setelah melakukan rangkaian praktik tradisi ini, pajappi-jappi bisa langsung mengetahui keberadaan barang yang sedang di cari setelah pasien meminum air yang telah di bacakan QS. Al-fatihah.

Mengenai hal ini resepsi Al-Qur'an merupakan ranah kajian living Qur'an di mana pengamalan Al-Qur'an difungsikan sebagai penyambutan terhadap pemaknaan dan nilai dari ayat suci Al-Qur'an. Berangkat dari asumsi ini manusia mampu memaknai, memahami, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat digunakan dalam kehidupan. Ahmad Rafiq (2014) membagi konsep resepsi Al-Qur'an menjadi tiga tipologi; pertama, resepsi eksegesis, dikenal sebagai bahasan fenomena penafsiran Al-Qur'an; kedua, resepsi estetis, fenomena keindahan Al-Qur'an secara visual ataupun pendengar; ketiga, resepsi fungsional, fenomena fungsi Al-Qur'an secara praktis oleh pembaca untuk tujuan tertentu, tidak berlandaskan teori, seperti masyarakat menggunakan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki fungsi magis. Sebuah ranah kajian living Qur'an yang praktis dan difungsikan untuk melihat fenomena yang terjadi di masyarakat disebut resepsi fungsional.

Surat Al-Fāṭīhah disebut juga Ummul Kitab (Kitab Induk), karena mayoritas ulama meyakini sebagai bagian dari kesimpulan Al-Qur'an. Dalam setiap rakaat shalat wajib yang dilakukan, Allah memerintahkan agar dibaca minimal 17 kali sehari. Hal ini menunjukkan keagungan surat Al-Fāṭīhah. Menurut Muhammad Fakhruddin Al-Razi surat Al-Fāṭīhah mempunyai empat faktor mengapa disebut sebagai Ummul Kitab, pertama karena mempunyai tujuan dari pokok Al-Qur'an yaitu ketuhanan, kenabian, hari akhir, dan penetapan qadha dan qadar dan semua tujuan ini terdapat pada surat Al-Fāṭīhah, Kedua, setiap kitab Allah SWT mempunyai tiga perkara yakni, memuji Allah SWT, memperlihatkan kebenaran Allah SWT, dan mempercayai ketetapan Allah SWT dan surat Al-Fāṭīhah memiliki tiga perkara tersebut. Ketiga surat Al-Fāṭīhah mengandung setiap tujuan ilmu, ilmu untuk mengetahui kemuliaan Allah SWT dan mengenal kezaliman makhluk. Keempat surat Al-Fāṭīhah mencakup inti ilmu, terdiri dari ilmu uṣūl, ilmu furū', serta ilmu penyucian batin. Dengan demikian sangat pantas jika surat Al-Fāṭīhah disebut sebagai Ummul Kitab.

Attamimi (2020) telah menganalisis terkait tafsir surat Al-Fāṭīhah perspektif Abdullah ibn Abbas yaitu, hamba yang mengakui telah beriman kepada Allah seharusnya ia selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan hendaknya ia memuji kebesarannya dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya zat yang patut untuk disembah. Dan Allah adalah tuhan bagi semua makhluk, dan yang menciptakan semua di alam semesta ini. Sifat Allah adalah pengasih serta penyayang oleh karena itu Allah telah menjamin rezeki untuk hambanya. Allah satu-satunya zat tempat untuk meminta karena Allah جل جلاله yang

mempunyai segala dialam semesta ini. Kita harus mempercayai akan adanya hari akhir dan kita harus siap akan hal itu. Kita semua telah diberikan keleluasaan untuk melakukan apa yang kita inginkan tapi kita harus siap mempertanggung jawabkan perbuatan yang kita lakukan, jika kita melakukan perbuatan baik maka kita akan merasa tenang. Maka dari itu kita sebagai hamba harus selalu menyembah dan meminta ampunan hanya kepada Allah.

Munculnya ragam resepsi fungsi Al-Qur'an yang melibatkan praktik magis di tengah masyarakat Muslim pada dasarnya bukanlah fenomena baru. Pada era generasi awal Islam (periode kenabian), praktik semacam itu dapat ditemukan dalam beberapa riwayat yang direkam dalam literatur Hadis. Salah satunya, riwayat melalui jalur Abū Sa'īd al-Khudrī yang melaporkan bahwa salah seorang Sahabat Nabi telah menggunakan surat Al-Fātiḥah sebagai sarana bacaan untuk penyembuhan dari racun binatang. Kutipan riwayat serupa juga ditemukan dalam literatur Hadis lainnya yang menceritakan terkait 'Abdullāh Ibn 'Umar yang mengalungkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an di leher putranya, ketika ia ditanya tentang alasan mengapa ia melakukan hal itu, ia seraya menjawab bahwa praktik itu dapat mendatangkan keberkahan bagi anaknya yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Menurut Ahamd Rafiq (2021) dan Abdul Muiz Amir (2022) mereka sepakat memandang bahwa praktik semacam itu merupakan cikal bakal dari diskursus resepsi fungsional atau budaya terhadap Al-Qur'an di era generasi awal Islam.

Telah banyak penelitian yang membahas Al-Qur'an dari segi aspek magis yang terkandung diberbagai surat ataupun ayat. Pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an maka akan melahirkan sebuah makna baru agar menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh manusia. Contohnya pada penelitian yang dilakukan Camelia (2023) surat Al-Lahab digunakan oleh para santri Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap sebagai penangkal atau memberhentikan hujan, penelitian serupa yang dilakukan oleh Zuhri menggunakan surat Al-Tariq untuk menghentikan hujan. Selain itu, di pondok pesantren raudlatul banat Cirebon menggunakan surat Al-Duha untuk mencari barang hilang yang diteliti oleh Muhandisah (2020) Terkait fenomena diatas muncul karena pemahaman masyarakat tentang suatu surat yang diyakini mempunyai aspek magis.

C.2. Transmisi, Transformasi dan Resepsi Fungsional Tradisi *Jappi-Jappi*

C.2.1 Transmisi Tradisi *Jappi-Jappi*

Tradisi *jappi-jappi* adalah sebuah tradisi budaya yang dipraktikan oleh tokoh masyarakat bugis. Tradisi ini dilakukan apabila ada sesuatu barang yang hilang, yaitu dengan cara tokoh *pajappi-jappi* membacakan surat Al-Fātiḥah kedalam wadah yang berisi air. Proses praktik tradisi *jappi-jappi* dimulai dengan para pasien menceritakan kronologis mengapa barang mereka bisa hilang, para pasien memiliki dua macam alasan yaitu ada yang barangnya hilang disebabkan tercecer disuatu tempat dan barang yang hilang karena kecurian. Contoh pasien yang bernama Fitri Ani, uangnya hilang, ia mengungkapkan telah mencari diberbagai sudut rumah tapi hasilnya nihil, sedangkan kasus yang dialami oleh Muhammad Sapar yaitu Handphone yang ia miliki terjatuh dijalanan. Kedua kasus diatas termasuk alasan mengapa barang mereka bisa hilang.

Setiap proses pelaksanaan praktik tradisi *jappi-jappi* memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Melaksanakan shalat sunah hajat dua rakaat bertujuan meminta kepada Allah agar keinginan dikabulkan sehingga mendapatkan petunjuk keberadaan barang yang

hilang selanjutnya maksud dari melafazkan *astaghfirullāhal 'azīm* yaitu bertujuan untuk memohon ampun. Ampunan yang di maksud bukan hanya penghapus dosa akan tetapi sebagai pemeliharaan dari kejahatan dan juga dapat mendatangkan kebaikan dan mencegah kejahatan di dunia maupun di akhirat kelak, dan maksud dari melafazkan *alḥamdulillāh* adalah mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah SWT kepada hambanya.

Makna dari *melafazkan lā haula walā quwwata illā billah* yaitu kita penuh kepatuhan dan kepasrahan diri (kepada Allah), adapun maksud dari praktik air yang di bacakan surat Al-Fāṭīḥah sebanyak tujuh kali yaitu surat Al-Fāṭīḥah mempunyai keberkahan yang mampu membuka atau mengawali bacaan yang ada di setiap surat di dalam Al-Qur'an dan pada saat Nabi Muhammad SAW isra mi'raj dari langit pertama sampai langit ketujuh surat Al-Fāṭīḥah lah yang di baca oleh Nabi Muhammad SAW untuk membuka langit pertama sampai langit ketujuh karena surat Al-Fāṭīḥah terdiri dari 7 ayat dan surat Al-Fāṭīḥah juga mampu memenuhi hajat dalam waktu dekat.

Sederhanya, tradisi *jappi-jappi* untuk menemukan barang hilang memiliki serangkaian proses, dimulai dari para pasien menceritakan kronologis mengapa barang tersebut hilang dan dilanjutkan dengan tokoh *pajappi-jappi* melaksanakan Shalat sunah hajat dua rakaat dan membaca serangkaian dzikir termasuk membacakan surat Al-Fāṭīḥah kedalam wadah yang berisikan air mineral. Setiap proses praktik tradisi *jappi-jappi* ternyata memiliki makna dan tujuan. Didalam penenganan kasus memiliki dua acara, yaitu barang yang hilang karena tercecer hanya diperintahkan untuk meminum air yang telah dibacakan surat Al-Fāṭīḥah, sedangkan barang yang hilang karena kecurian diperintahkan tidak hanya meminum air tersebut akan tetapi air yang telah dibacakan surat Al-Fāṭīḥah dipercikkan ketempat terakhir barang itu dicuri.

Transmisi budaya merupakan salah satu proses yang berkaitan dengan enkulturasi. Transmisi budaya adalah ketika nilai-nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak pakar budaya berpendapat bahwa transmisi budaya hanyalah sebuah proses pendidikan. Sebagaimana halnya yang di lakukan oleh Pajappi-jappi pada tradisi pembacaan surat Al-Fāṭīḥah untuk menemukan barang yang hilang, tradisi ini sudah ada sejak lama dan sampai sekarang masih terjaga karena adanya transmisi pada tradisi ini.

Praktik tradisi pembacaan surat Al-Fāṭīḥah untuk menemukan barang yang hilang ini sudah ada sejak lama tepatnya bersumber salah satu ulama Indonesia, Kiai Kholil Bangkalan, yang dianggap sebagai sufi terkenal dan sebagai pencipta atau cikal bakal berdirinya pesantren. Tokoh *pajappi-jappi* mempelajari tradisi ini dengan mengikuti sebuah komunitas yang bernama perguruan ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an komunitas ini terbentuk pada tahun 1993 dan beliau mengikuti komunitas tersebut pada tahun 1995. Komunitas ini dibentuk bertujuan untuk mempelajari mukjizat dari surat Al-Fāṭīḥah yang mampu menemukan barang hilang dan berbagai mukjizat dari setiap surat dan ayat suci Al-Qur'an. Pendiri dari komunitas ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an yaitu bapak Husain Hambari sekaligus menjadi guru di komunitas ini yang mempraktikan tradisi pembacaan surat Al-Fāṭīḥah untuk menemukan barang hilang. Hal ini diungkapkan oleh *pajappi-jappi*

‘Saya belajar ini tradisi dari komunitas yang namanya itu perguruan ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an, di bentuk itu komunitas tahun 1993 dan yang bentuk itu komunitas pak Husain Hambari beliau mi juga yang jadi guru yang ajar saya tradisi

ini, terus komunitas ini tidak hanya mempelajari mukjizat dari Surat Al-Fāṭīhah tapi kita juga mempelajari beberapa ayat yang mempunyai mukjizat atau fadilah-fadilah tertentu dan katanya pak hambir sumber tradisi dari Kiai Kholil Bangkalan, yang berasal dari Kota Madura”.

Setelah peneliti mendapatkan informasi terkait sejarah munculnya tradisi ini, peneliti telah menyusuri biografi mulai dari tokoh *pajappi-jappi* sampai kiyai Kholil Bangkalan yang dianggap sebagai pencetus tradisi ini.

Nama dari tokoh *pajappi-jappi* tersebut ialah Bapak Abdul Rasyid yang sekarang berumur 53 tahun ia lahir di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Maros pada tanggal 31 Desember Tahun 1970, keseharian yang biasa ia lakukan berprofesi sebagai PNS di salah satu instansi yang ada di Kota Kendari, dan juga sekaligus menjadi ketua RT di tempat beliau tinggal tidak hanya itu beliau juga di percayakan untuk menjadi muadzin disalah satu mesjid icon di Kota Kendari yaitu mesjid Al-Kautsar atau yang biasa disebut oleh masyarakat mesjid Agung.

Husain Hambari adalah pendiri dari komunitas ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an dan sekaligus menjadi guru yang mengajarkan tradisi pembacaan surat Al-Fāṭīhah untuk menemukan barang yang hilang. Ia lahir di Madura pada tanggal 3 Mei tahun 1953 dan wafat pada tahun 2015 di Kendari tepat pada umur 62 tahun, semasa hidupnya ia pernah mondok di salah satu pesantren Kiyai Kholil yang ada di Madura secara tidak langsung sanad keilmuannya sampai kepada salah satu ulama besar yang di miliki Indonesia yaitu Kiyai Kholil. Pada sekitar tahun 1988 ia berpindah domisili di Kota Kendari karena ia mendapatkan pekerjaan di salah satu Instansi pemerintahan yang ada di Kota Kendari, selama ia tinggal di Kota Kendari ia bermukim di Kel. Anawai Kec. Wua-wua, kedatangan ia di Kota Kendari tidak hanya untuk bekerja sebagai PNS yang ada di Kota Kendari akan tetapi ia membentuk komunitas yang mempelajari berbagai mukjizat dari setiap surat dan ayat yang di dalam kitab suci Al-Qur'an termasuk pembacaan QS. Al-Fāṭīhah untuk menemukan barang hilang pada tahun 1993.

Kiai Kholil Bangkalan, seorang tokoh sosok kharismatik asal Madura, yang berhasil melahirkan Cendekiawan Nusantara. Ia keturunan langsung dari Kiai Abdul Latief bin K.H. Hamim bin K.H. Abdul Karim bin K.H. Muharrom, seorang ulama yang dinamis. Beliau lahir pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir 1252 H (20 September 1834 M) di desa Lagundih, Kecamatan Ujung Lempeng Kabupaten Bangkalan, dan meninggal pada hari Kamis, 29 Ramadhan 1343 H (24 April 1925 M) pada usia sekitar 91 tahun.

Kiai Kholil memulai pendidikannya dengan Tuan Guru Dawuh, lebih dikenal dengan sebutan Dawuh Bujukan, di Desa Malajeh, Bangkalan, sebelum meninggalkan Madura. Ia juga berguru kepada Tuan Guru Agung, sang guru tidak hanya memiliki kemampuan ilmu fisik, tetapi juga dia sangat menguasai ilmu batin. serta melanjutkan diberbagai pesantren diantaranya ; Pesantren Bungah (Gresik), diasuh oleh Kiai Sholeh, Pesantren Langitan Tuban (KH. Mohammad Noer), Pesantren Cangaan, Bangil (KH. Fun), Pesantren Darussalam, Taman Pura Pasuruan (KH Arif), Pesantren Sidogiri, Pasuruan (Kiai Noer Hasan), Pesantren Winongan (Kiai Abu Dzarrin), dan Pesantren Salaiyah Syai'iyah, Banyuwangi (Kiai Abdul Bashir). Sekitar tahun 1859 H, Kiai Kholil memilih melakukan perjalanan ke Makkah dalam perjalanan intelektual setelah mendapat restu gurunya.

Kiai Kholil mempelajari bidang ilmu agama baik eksoteris maupun non-religius selama berada di Mekkah. Ia berguru oleh para ulama Indonesia yang menetap di Mekkah diantaranya, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Umar Khatib Bima, Syekh Ahmad Khatib Sambas, dan Syekh Ali Rahbini. Usahanya untuk memahami ilmu agama telah menghasilkan banyak karomah, yang merupakan kekuatan dan hak istimewa yang diperuntukkan bagi mereka yang dekat dengan sang pencipta alam semesta ini yaitu Allah SWT. Menimba ilmu di Mekkah merupakan prestasi yang luar biasa bagi Kiai Kholil karena tidak semua orang bisa melakukannya.

Kiai Kholil banyak mendapat bimbingan spiritual selama menuntut ilmu di Mekkah, itu juga yang memotivasinya untuk meningkatkan amalan tasawuf nya di kehidupan sehari-hari nya. Tidak hanya tasawuf yang ia pelajari akan tetapi ia juga belajar tarekat saat berada di Mekkah. Kiai Kholil Bangkalan, mengikuti tarekat sebagai tanda penerapan ajaran agama secara terus menerus dan menyeluruh. Selain itu, tarekat semakin meluas di Madura pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, memungkinkan santri dari berbagai pesantren untuk berlatih tarekat bersama para ulama. Dengan melahirkan ulama-ulama berprestasi untuk memajukan praktik tasawuf dan tarekat di Nusantara.

Kiai Kholil secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan tarekat di Madura. Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, Tarekat Tijaniah, dan Tarekat Naqsabandiyah adalah tiga tarekat yang aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat di Madura. Guru Kiai Kholil ketika mengambil keputusan belajar agama di Mekkah adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas. Keikutsertaan Kiai Kholil dalam tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah sebagai seorang santri terlihat dari rasa hormat dan kepatuhannya kepada gurunya. Dengan kata lain, Kiai Kholil sangat mungkin mengadopsi tarekat sang guru dan memilih jalur tasawuf sebagai sarannya untuk mendekatkan diri ke Allah SWT. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, memberikan Kiai Kholil silsilah atau transmisi kemursyidannya.

Tradisi *jappi-jappi* memiliki bentuk transmisi hubungan material dari murid ke guru atau sanad (silsilah keilmuan). Tradisi *jappi-jappi* bermula pada seorang ulama kharismatik asal Madura yaitu Kiyai Kholil Bangkalan, yang selanjutnya tradisi ini dipelajari oleh santri yang menimba ilmu disalah satu pesantren yang didirikan oleh Kiyai Kholil Bangkalan santri tersebut bernama Husain Hambari. Ia merantau ke Kota Kendari karena mendapatkan pekerjaan di salah satu Instansi pemerintahan yang ada di Kota Kendari. Tidak hanya untuk bekerja sebagai PNS ia juga membentuk komunitas ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an yang mempelajari berbagai mukjizat yang ada pada Al-Qur'an salah satunya surat Al-Fātiḥah. Tokoh *pajappi-jappi* mendapatkan tradisi ini karena telah berguru dengan Husain Hambari sekaligus mengikuti komunitas ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an. Tradisi diskursif ini terbentuk sesuai dengan keilmuan serta tidak diragukan dan dapat diverifikasi baik dasar asal dan lajutannya.

Penulis menemukan Riwayat yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan praktik atau tradisi pembacaan QS. Al-Fatihah di kitab Syamsul Ma'arif karya Syekh Ahmad Al-Buni, yang menerangkan bahwa “Barang siapa yang memiliki hajat dengan Allah SWT maka hendaklah membaca QS. Al-Fatihah 7 kali dan Q.S Al-Ikhlas 3 kali menghadap kiblat setelah shalat sunnah 2 rakaat dengan keimanan dan membenarkan kemudian memohon hajatnya maka akan dikabulkan.” (Al-Bunî, 1970)

Peneliti menganggap pembahasan terkait transmisi tradisi jappi-jappi yang ternyata dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas dan mukjizat surat Al-Fāṭīhah bertujuan untuk memenuhi hajat dalam waktu dekat yang tercantum di dua kitab yaitu syamsul ma'arif al-Kubro dan Qadda-sallaahusirrahu merupakan sesuatu yang tidak diketahui oleh tokoh pajappi-jappi. Karena hasil wawancara peneliti dengan tokoh pajappi-jappi ia menyebutkan pelopor pertama dari tradisi jappi-jappi yaitu Kiyai Kholil Bangkalan dan ia tidak menyebutkan satupun kitab rujukan yang membahas mukjizat surat Al-Fāṭīhah yang dapat menemukan barang yang hilang. Hal tersebut terbukti dari pengamalan praktik tradisi jappi-jappi yang hanya membacakan surat Al-Fāṭīhah kedalam air. Maka dengan adanya penelitian ini untuk memperkuat bahwa tradisi jappi-jappi adalah sebuah tradisi diskursif yang memiliki transmisi dan rujukan yang jelas.

C.2.2 Transformasi Tradisi *Jappi-Jappi*

Transformasi membantu kita memahami perubahan yang terjadi pada objek dan memberikan wawasan tentang karakteristik dan propertinya. Dalam konteks yang lebih luas, transformasi juga bisa merujuk pada proses perubahan diri, perubahan sosial, perubahan tradisi atau perubahan dalam konteks lainnya. Dengan demikian, transformasi merupakan konsep fundamental dalam matematika dan memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Madrazo Dio, 2020). Sama halnya dengan praktik atau tradisi Jappi-jappi pembacaan QS. Al-Fatihah untuk menemukan barang hilang yang di lakukan oleh salah seorang tokoh Masyarakat yang ada di Kota Kendari yang biasa di kenal dengan sebutan Pajappi-jappi telah bertransformasi dari zaman ke zaman yang dimana tradisi ini sudah banyak perubahan, contoh transformasi yang ada pada praktik atau tradisi ini bisa kita lihat dari kolom di bawah :

Nama	Transformasi
Syekh Ahmad Khotib Sambas	Transformasi yang terjadi pada tradisi ini dimulai pada Syekh Ahmad Khotib Sambas yaitu bisa dilihat dari kedua riwayat yang menjadi landasan dari tradisi ini menjelaskan bahwa pembacaan QS. l- ti ah untuk memenuhi hajat, akan tetapi riwayat tersebut digunakan oleh Syekh Ahmad Khotib Sambas untuk sebagai landasan bahwa QS. l- ti ah bisa digunakan untuk mencari barang hilang karena kasus mencari barang hilang bisa dikategorikan sebagai bentuk hajat dan itu juga sudah menjadi ilmu atau tradisi yang turun temurun sampai sekarang
Kiyai Kholil Bangkalan	Transformasi yang terjadi pada era Kiyai Kholil Bangkalan ada pada proses sebelum melakukan praktik ini yang dimana beliau ajarkan kepada murid-muridnya termasuk bapak Husein Hambari untuk mewiridkan QS. l- ti ah sebanyak 7 kali dan membaca

dzikir kurang lebih 10 menit, dzikir yang beliau lafazkan yaitu Astaghfirull hal 'azīm sebanyak 33 kali, al amdulill h sebanyak 33 kali, 1 haula wal quwwata ill billah sebanyak 33 kali, sedangkan ke dua riwayat yang menjadi landasan menjelaskan bahwa “Barang siapa yang memiliki hajat dengan llah SWT maka hendaklah membaca QS. l- ti ah 7 kali dan Q.S Al-Ikhlas 3 kali menghadap kiblat, jika kita memiliki hajat atau keinginan yang ingin segera terkabul, bacalah QS. Al-Fatihah sebanyak 41 kali”

Pak Husein Hambari dan tokoh *pajappi jappi* (Pak Abdul Rasyid)

Transformasi yang terjadi pada era pak husein hambari dan tokoh pajappi-jappi bisa di lihat dari segi praktik pelaksanaan tradisi ini yaitu pak Husein Hambari dan tokoh pajappi-jappi melakukan shalat sunnah hajat 2 rakaat sebelum melakukan tradisi pembacaan QS. l- ti ah untuk menemukan barang yang hilang dengan ilmu supranatural (membuka mata batin) sedangkan menurut riwayat diperintahkan untuk melaksanakan shalat sunnah sebelum subuh dan sholat subuh sampai 40 hari, tidak hanya itu praktik ini juga sudah tercampur dari tradisi lokal suku bugis yaitu dalam praktik tradisi pembacaan QS. l- ti ah untuk menemukan barang hilang menggunakan material air, menurut tokoh pajappi-jappi air mampu menjadi perantara penghubung batin pasien dengan batin tokoh pajappi-jappi tersebut.

C.2.3 Penerimaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Jappi-Jappi*

Tradisi *jappi-jappi* mendapatkan respon dari berbagai pihak mulai dari tokoh praktisinya itu sendiri, para pasien, dan masyarakat yang tinggal disekitar rumah tokoh *pajappi-jappi*. Setidaknya peneliti telah mewawancarai tujuh orang untuk sebagai sampel. Dari hasil wawancara peneliti akan mengklasifikasikan ketujuh orang tersebut untuk mengetahui bagaimana respon tradisi ini apakah diantara mereka setuju, tidak setuju atau netral terkait tradisi *jappi-jappi* sebagai tradisi diskursif yang dipraktikan oleh tokoh Masyarakat Muslim bugis di Kota Kendari. Maka peneliti akan menampilkan hasil wawancara dalam bentuk table.

No	Nama	Status	Hasil wawancara	keterangan
1	Abd. Rasyid	<i>Pajappi-jappi</i>	Saya selaku praktisi Tradisi <i>jappi-jappi</i> setuju dengan adanya tradisi ini karena sangat bermanfaat dan membantu masyarakat yang sedang terkena musibah, saya juga tidak pilih-pilih dalam membantu orang jadi siapapun yang minta tolong mau dari suku bugis, suku muna atau suku-suku yang lain, insyaAllah selagi saya masih bisa bantu saya bantu. Tradisi ini juga harus selalu dilestarikan supaya bisa terus bantu orang.	Setuju
2	Fitri Ani	Pasien	Saya setuju dengan adanya tradisi ini karena saya merasa terbantu, soalnya bukan pertama kali saya kesini untuk dilihatkan barangku yang hilang. Kayaknya sudah yang ketiga kali mi saya kesini.	Setuju
3	Muh. Sapar	Pasien	Menurutku tradisi ini sangat bagus karena menyalahi syariat agama, karena prosesnya tidak ada ji unsur syirik melainkan melainkan ayat Al-Qur'an yang beliau baca jadi menurutku saya setuju sama ini tradisi.	Setuju
4	Muhajir Fuad	Pasien	Awalnya saya kurang percaya dengan hal-hal begini, soalnya saya tidak pernah pergi sini dan saya tidak tahu juga kalau ada tradisi ini. Saya tau tradisi ini karena saya di sampaikan sama temanku dan setelah saya ikuti semua serangkaian prosesnya menurut saya sangat bagus tradisi ini karena motor ku Kembali dan saya harap semoga tradisi ini harus dilestarikan.	Setuju
5	Marni Nia	Masyarakat	Saya setuju dengan adanya tradisi ini karena karena pernah uang ku hilang terus saya minta tolong saya minta tolong sama beliau untuk dilihatkan.	Setuju
6	Ros Mila	Masyarakat	Saya tidak memberikan tanggapan setuju atau tidak setuju tapi selama proses tradisi ini tidak mengganggu keyakinan	Netral

			saya dan tidak mengganggu kenyamanan saya menurut saya tidak apa-apa.	
7	Ramli	Masyarakat	Saya memandang tradisi seperti ini tidak pernah diajarkan Nabi Muhammad walaupun niatnya untuk membantu orang tapi hukumnya tetap bid'ah jadi saya tidak setuju dengan tradisi ini	Tidak setuju

Masyarakat telah menilai tradisi *jappi-jappi* sebagai tradisi diskursif yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Muslim Bugis di Kota Kendari dan mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait tradisi *jappi-jappi*. Lima dari tujuh orang berpendapat bahwa setuju dengan adanya tradisi *jappi-jappi*. Mereka menganggap tradisi *jappi-jappi* sangat membantu untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Namun ada juga yang tidak setuju dengan tradisi ini karena menganggap tradisi seperti ini *bid'ah*. Akan tetapi ada yang memberikan komentar netral terkait tradisi *jappi-jappi*, selama tradisi ini tidak mengganggu keyakinan dan kenyamanan sosial masyarakat maka tradisi *jappi-jappi* masih dapat diterima oleh masyarakat yang tinggal disekitar rumah tokoh *pajappi-jappi*. Respon dari berbagai pihak terkait tradisi *jappi-jappi* memiliki pandangan masing-masing, namun lebih banyak yang setuju dengan adanya tradisi *jappi-jappi* dibandingkan dengan yang tidak setuju.

D. Penutup

Dengan menggunakan teori living Qur'an penelitian ini berhasil menjawab argumen diatas bahwa tradisi *jappi-jappi* adalah salah satu hasil dari penyebaran agama Islam di Kota Kendari yang dibawa oleh seorang ulama sufistik bernama Kiyai Kholil Bangkalan dan salah satu bentuk kelanjutan dari proses asimilasi dan islamisasi budaya lokal. Tradisi *jappi-jappi* telah menjadi salah satu budaya lokal yang praktikkan oleh *pajappi-jappi* yang meyakini bahwa mukjizat surat Al-Fāṭihah dapat digunakan untuk menemukan barang hilang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengamalan surat Al-Fāṭihah yang dipraktikkan oleh *pajappi-jappi* untuk menemukan barang yang hilang dan mayoritas Masyarakat setuju dengan dipraktikannya tradisi *jappi-jappi*. Akan tetapi penelitian ini belum menjawab secara jelas terkait kitab yang membahas secara spesifik mukjizat surat Al-Fāṭihah yang menyebutkan tentang surat ini dapat menemukan barang yang hilang, maka peneliti berharap ada penelitian yang membahas terkait kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Referensi

- al-Bukhārī, (2001) Muḥammad Bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Dār Iḥyā Al-Turāṣ Al-Islāmi.
- Al-Bunī, Aḥmad Bin'Alī, (1970) '*Shams Al-Ma'ārif Al-Kubra*', Beirut: Dār Al-Fikr, Nd, 1970
- Al-Sijistānī, Abū Daud Sulaiman Bin Al-Ash'ath Bin Ishaq, (2009) *Sunan Abī Daud* (Beirut: Dār Al-Risālah Al-'Ilmiyah
- Amir, Abdul Muiz, (2022) '*Pattula'bala As A Discursive Tradition: The Reception Of The Qur'an In The Muslim Bugis Community*', *Pusaka*, 10.1, 1–19
- Arifin, Bey, (2012) *Samudera Al-Fatihah*, 4th Edn, Jakarta,
- Attamimi, Muznah, Asmar Ahmad, And Arifani Aslim, (2020) 'Penafsiran Abdullah Ibn

- Abbas Terhadap Surat Al-Fatihah', *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.02, 79–102
- Ayun, Q, ' (2020) *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Praktik Rukiyah (Studi Living Quran Di Panti Asuhan Putra Tuntang Kabupaten Semarang)*', 2020 [Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/91487](http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/91487)
- Baihaqi, (2022) *Nurun Nisaa, And Aty Munshihah, 'Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Fatihah Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta*', Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 6.1, 1–14
- Camelia, Jannatul Abdillah (2023), 'Konstruksi Pembacaan Qs. Al-Lahab Sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)' Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri,
- Effendi, Sofian, (2020) 'Resepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Untuk Anak (Studi Living Qur'an Di Kec. Pantai Lunci Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah)',
- Elkaf, (2020) *Berjuang Di Tengah Gelombang: Biografi Dan Perjuangan Syaikhona Mohammad Kholil Bin Abdul Latief Bangkalan* Surabaya.
- Fahrezy, Alfin Falah, Rizal Al Hamid, (2021) *Pengembaraan Ilmiah, D A N Peran, Syeikh Ahmad, Syambasi Dalam, And Others, 'Pengembaraan Ilmiah Dan Peran Syeikh Ahmad Khatib Al-Syambasi Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabdniyyah*', Living Islam: Journal Of Islamic Discourses, 4.2, 11
- Fristianti, Sindy, (2020) *'Surat Al-Fatihah Sebagai Tolak Bala Dalam Tradisi Golong (Study Living Qur'an Di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)*',
- Harun Nasution, (2006) *'Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam'*, Bulan Bintang.
- Hasan, Muhammad Zainul, (2020) *'Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok'*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 21.1, 133–52
- Maulidiyah, Naila Rahmah, (2023) *'Resepsi Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Media Perlindungan Diri Di Kalangan Selebgram Banjar'*.
- Mizan, *Kharisma Ulama: (1998) Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu*, Bandung,
- Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Rāzī Al-Musytahar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Gaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, T.T.)
- Muhandisah, *Sicah Ianatillah Zakiyatul, 'Pembacaan Surat Al-Duhā Untuk Menemukan Sesuatu Yang Hilang Di Pp Raudlatul Banat Cirebon'*
- Muzakir, Ali, (2015) *'Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu'*, Jurnal Lektur Keagamaan, 13.2 513
<https://doi.org/10.31291/Jlk.V13i2.238>
- Nadeak, (2018) *Parlindungan, And Agus Wartiningsih, 'Struktur Jappih Pa ' Bura Masyarakat Bugis Wajo '*, Jurnal Untan.Ac.Id, , 10
- Nurdin, Ali, (2012) *'Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*', Jurnal Aspikom, 1.5 (2012), 383–402
- Rafiq, Ahmad, *'The Living Qur'an: Its Text And Practice In The Function Of The Scripture'*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 22.2 (2021), 469–84
- Rafiq, Ahmad, *'The Reception Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of*

- The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Ph.D: Temple University Press, 2014, Hlm. 20
- Rahman, D R H Miftahur, (2016) *7 Kode Rahasia Al-Fatihah* (Elex Media Komputindo,
- Saifur, Rahman, (1999) 'Biografi Dan Karomah Kh. Mohammad Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam', *Pustaka Ciganjur*, 80
- Saifur, Rahman, (2016) 'Biografi Dan Karomah Kh. Mohammad Kholil Bangkalan',
- Sauri, Muhammad A R I Sofian, 'Resepsi Pembacaan Surat Ali 'Imran Ayat 9 Dalam Amalan Dzikir Setelah Shalat Maktubah Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan'
- Siro, Said Aqil, (2014) *Islam Sumber Budaya Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta,
- Sukardja, P, (2016) 'Transmisi Dan Sosialisasi Budaya Menenun Di Kelurahan Sangkaragung Jembrana', , 1–21
- Suriadi, (2018) 'Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15.2, 263
- Takdir, Mohammad, (2016) 'Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan Nusantara *The Contribution Of Kiai Kholil Bangkalan In Developing Nusantara*', 'Anil Islam, 9.2, 268–99
- Wibowo, Rahamad Ari, (2018) 'Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kh . Hasyim Asy ' Ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Sambasi Rahamad', *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02.1, 105–23
- Wulan, Desty Angga, (2019) *Dinamakan Al-Fatihah, And Al- Qur*, 'Studi Living Qur'an Tentang Pengaruh Pembacaan Surat Al-Fatihah Bagi Anak Yang Sering Tantrum', *Iain Palangka Raya*, 16.2 694–702
- Yunus, Moch Barkah, (2019) 'Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā 'di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi', *Skripsi. Uin Walisongo*,.
- Zuhri, Much Saifuddin, 'Praktik Pembacaan Surat Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Almuhibbin Jombang'